

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN ASUPAN MP-ASI BERSUMBER PROTEIN HEWANI DENGAN KEJADIAN STUNTING (STUDI KASUS PADA ANAK BAWAH DUA TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CITANGKIL II KOTA CILEGON)

THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL KNOWLEDGE AND COMPLEMENTARY FOODS FOR BREAST MILK SOURCE FROM ANIMAL PROTEIN CONSUMPTION WITH THE INCIDENCE OF STUNTING (CASE STUDY ON INFANTS UNDER TWO YEARS OLD IN THE WORKING AREA OF CITANGKIL II PUBLIC HEALTH CENTER, CILEGON MUNICIPALITY)

Lia Pursitawati^{1,*}, Halik Sidik^{1,2}, Muhlisin Muhlisin³

¹)Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju,
Gedung HZ Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung Jakarta Selatan 12610, Indonesia

²)Sub Direktorat Kesehatan Direktorat Jenderal Bina Pengembangan Daerah Kementerian Dalam Negeri,
Jakarta, Indonesia

3) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten, Jl Syej Nawawi Al-Bantani, KP3B,
Serang-Banten, Indonesia

*Email: liapursitawati75@gmail.com

disubmit: 14 Oktober 2024, direvisi: 9 Desember 2024, diterima: 9 Desember 2024

ABSTRAK

Di Indonesia, stunting merupakan masalah kesehatan yang serius, termasuk di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengetahuan ibu dan asupan MP-ASI yang bersumber protein hewani berkorelasi dengan kejadian stunting. Desain *case control* digunakan telah digunakan penelitian ini yang melibatkan 145 ibu baduta berusia 6-23 bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk menilai pengetahuan gizi dan asupan MP-ASI, serta pengambilan data sekunder hasil pengukuran panjang dan tinggi badan anak untuk menentukan status stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% responden memiliki pengetahuan baik, dan asupan MP-ASI bersumber protein hewani cukup tinggi, dengan 33% baduta berada dalam kategori baik. Analisis menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, asupan jenis dan jumlah MP-ASI bersumber protein hewani dengan stunting ($p < 0,05$). Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan gizi ibu dan asupan MP-ASI bersumber protein hewani dalam upaya pencegahan stunting, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan anak.

Kata Kunci: Kejadian stunting, protein hewani, pengetahuan ibu, MP-ASI

ABSTRACT

In Indonesia, stunting is a serious health issue, including at the Citangkil II Community Health Center in Cilegon City. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge and the intake of complementary foods based on animal protein and the incidence of stunting. A case-control design was employed in this study, involving 145 mothers with toddlers aged 6-23 months. Data were

Pursitawati, L., H. Sidik, H., M. Muhlisin (2024). JURNAL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan Daerah, 08(02), page 149 – 164. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v8i2.337>

© The Author(s)



Published by Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

collected through interviews to assess maternal nutrition knowledge and complementary food intake, as well as secondary data from measurements of children's height and length to determine stunting status. The results show that 40% of the respondents have good knowledge, and the intake of complementary foods from animal protein sources is quite high, with 33% of toddlers categorized as having good intake. The analysis reveals a significant relationship between maternal knowledge, the type and amount of complementary foods based on animal protein, and stunting ($p < 0.05$). This study emphasizes the importance of improving maternal nutrition knowledge and the intake of animal protein-based complementary foods in preventing stunting, thereby enhancing children's health and growth.

Keywords: *Stunting incidence, animal protein, maternal knowledge, complementary foods for breast milk*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan dan kesehatan anak-anak sangat penting untuk masa depan suatu negara. Mereka adalah pilar generasi yang akan membentuk arah dan kemajuan suatu negara. Sayangnya, di tengah kebahagiaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, Indonesia, seperti banyak negara lainnya di dunia menghadapi tantangan serius dalam bentuk stunting.

Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh infeksi berulang serta kekurangan gizi yang berkelanjutan. Gangguan ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Stunting, yang juga disebut sebagai "kerdil" atau "pendek", adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi pada balita di bawah lima tahun. Kekurangan gizi dan infeksi berulang

selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan, adalah penyebab stunting. Anak yang dianggap stunting adalah mereka yang panjang atau tingginya kurang dari dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Susanti & Klaten, 2022).

Stunting dan kekurangan gizi lainnya selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berisiko menghambat pertumbuhan fisik serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Mereka juga menghambat perkembangan kognitif, yang berdampak pada kecerdasan dan produktivitas di masa depan. Masalah gizi seperti stunting diproyeksikan dapat menurunkan PDB sekitar 3% per tahun (Utomo, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di tingkat nasional turun 6,4% selama 5 tahun. Turun dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sementara itu, prevalensi balita berstatus normal meningkat dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018). Selain itu, Laporan

Gizi Global 2016 melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara, dan termasuk dalam 17 negara yang mengalami beban gizi ganda, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Selain itu, Indonesia berada di peringkat kedua di Asia Tenggara, setelah Cambodia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut laporan e-PPGBM, Prevalensi Stunting di Kota Cilegon mengalami penurunan yang cukup signifikan dari Februari 2021 hingga Februari 2023 yaitu sebesar 5,8%, dari 9,29% ke 3.49% dengan penurunan jumlah balita stunting sebesar 897 balita, dari 2.041 balita menjadi 1.144 balita. Sementara berdasarkan SSGI (Studi Status Gizi Indonesia), Prevalensi Stunting Kota Cilegon dari 2021 ke 2022 mengalami penurunan yang juga cukup signifikan yaitu sebesar 1,5%, dari 20,6% ke 19.1% (Munira, 2023).

Stunting, yang mencakup 21,6% populasi, harus menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia (SSGI, 2022). Namun, Kementerian Kesehatan berharap prevalensi stunting mencapai 14% pada tahun 2024. Akibatnya, pemerintah akan terus berupaya mengurangi stunting sebesar 2,7 persen per tahun.

Perkembangan fisik, kognitif, dan emosional bayi selama seribu hari pertama kehidupannya—mulai dari konsepsi

hingga usia dua tahun—sangat penting. Selama periode ini, terdapat peluang besar yang dapat memengaruhi kemampuan belajar, kesehatan sepanjang hayat, dan kemungkinan sosial ekonomi di masa depan. Investasi pada 1000 hari pertama sangat penting untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih adil dan sejahtera di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuhnya (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa ASI hanya boleh diberikan selama enam bulan pertama kehidupan. Sampai anak berusia dua tahun atau lebih, ASI terus diberikan bersamaan dengan pengenalan makanan pendamping ASI (MP-ASI). ASI dapat memenuhi semua kebutuhan energi bayi dari usia 0 hingga 6 bulan. Namun, mulai usia enam bulan ke atas, ada perbedaan (gap) antara energi yang diberikan ASI dan yang dibutuhkan bayi. Ketidakseimbangan ini akan meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga anak harus mendapatkan MP-ASI sejak berusia enam bulan untuk memenuhi kebutuhan energinya yang sudah tidak dapat dipenuhi oleh ASI lagi. Jika anak tidak mendapatkan MP-ASI pada usia ini, status gizinya akan menurun drastis setelah usia enam bulan. Oleh karena itu, peningkatan MP-ASI untuk mencegah

penurunan status gizi sangat penting (WHO, 2023).

Praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) adalah intervensi gizi khusus yang bertujuan untuk meningkatkan gizi anak usia bawah lima tahun (balita), di antaranya melalui pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) pada usia enam hingga dua puluh tiga bulan (atau enam hingga dua puluh tiga bulan). Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menetapkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 80% anak berusia enam hingga dua puluh tiga bulan (6 hingga 23 bulan) akan menerima MP-ASI. Indikator ini sesuai dengan tujuan Rencana Pembangunan untuk menurunkan tingkat stunting menjadi 14%.

Data saat ini menunjukkan bahwa di Indonesia, pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA), termasuk MP-ASI, masih menjadi masalah. Hasil Susenas tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 73,97% anak baduta menerima ASI eksklusif, dan 59,33% memenuhi minimum dietary diversity (MKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang dapat membantu mereka mencapai potensi mereka dan menerima asupan gizi yang cukup memiliki status kesehatan yang lebih baik, prestasi sekolah yang lebih baik, dan pada akhirnya memiliki penghasilan

yang lebih besar saat dewasa. (Gertler et al., 2014).

Keberhasilan pencegahan stunting dapat dicapai melalui pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dari bahan pangan hewani. Saat ini, pemberian MP-ASI berbahan pangan hewani relatif masih rendah sekitar 4% (Oktaviani et al., 2018). Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab kejadian tersebut. Padahal, pemberian MP-ASI berbahan pangan hewani apabila ditinjau dari kualitas mutu terlihat lebih baik jika dibandingkan dengan pangan dari sumber protein nabati. Balita yang mengonsumsi protein hewani selama sepekan dapat mencegah stunting jika dibandingkan dengan balita yang tidak mengonsumsi protein. (Afiah et al., 2020).

Meningkatkan kesehatan generasi muda di Indonesia harus berfokus pada pencegahan stunting. Sebagai masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, stunting memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas anak-anak dalam jangka panjang. Dalam hal ini, pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor yang dapat mencegah stunting sangat penting.

Salah satu aspek yang semakin ditekankan adalah peran konsumsi protein hewani dalam *intake* makan baduta untuk mengurangi prevalensi stunting. Studi yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO), United Nations Children's Fund

(UNICEF), dan World Bank menunjukkan bahwa anak-anak yang mengonsumsi protein hewani dalam jumlah yang cukup dapat memiliki pertumbuhan linier yang sehat dan perkembangan kognitif yang sehat. (UNICEF et al., 2023). Pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mengonsumsi protein hewani untuk mencegah stunting dapat menjadi langkah penting untuk memerangi masalah ini dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan tangguh di masa depan.

Hasil studi Lartey et al., (2018) menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan konsumsi protein hewani yang memadai memiliki pertumbuhan linier yang lebih baik dan risiko stunting yang lebih rendah. Studi tersebut menunjukkan bahwa asupan protein hewani memiliki hubungan positif dengan peningkatan panjang badan anak.

Didasarkan pada keadaan ini, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan konsumsi protein hewani pada anak di bawah dua tahun (6 hingga 23 tahun) dengan kasus stunting yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Desain penelitian observasional analitik dengan

rancangan *case control* diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas (faktor risiko atau eksposur) dan variabel tergantung (efek), yang pengukurannya dilakukan hanya sekali secara instan (tanpa *follow-up*) (Sastroasmoro & Ismail, 2011).

Populasi penelitian ini terdiri dari 1.877 baduta dari wilayah kerja Puskesmas Citangkil II, Kota Cilegon, yang berusia antara 6 hingga 23 bulan. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive* dan *proporsional sampling* menggunakan rumus Lemeshow et al. (1990), sehingga diperoleh sampel sebanyak 145 ibu baduta.

Data primer yang diperoleh meliputi tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan nutrisi, termasuk protein hewani, serta asupan MP-ASI yang bersumber dari protein, baik jenis maupun jumlahnya dalam gram per hari pada baduta. Sedangkan kejadian stunting baduta merupakan data sekunder yang diperoleh dari Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Dinas Kesehatan Kota Cilegon per Juni 2024.

Instrumen untuk mengukur pengetahuan ibu divalidasi dengan *judgment validation* oleh seorang pakar gizi dari Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Data hasil pengukuran variabel pengetahuan ibu diperiksa dan diberi skor. Jawaban yang benar diberikan skor 1,

sedangkan jawaban yang salah diberikan skor 0. Untuk memperoleh jumlah skor, dihitung dengan cara membagi jumlah jawaban yang benar dengan total skor, dan hasilnya diberi kategori kurang, cukup, atau baik menurut Khomsan (2021).

Populasi penelitian ini melibatkan 1877 baduta dari wilayah kerjas Puskesmas Citangkil II, Kota Cilegon, yang berusia antara 6 – 23 bulan.. Adapun sampel diambil menggunakan teknik *purposive* dan *proporsional sampling* menggunakan rumus Lemeshow et al. (1990), sehingga diperoleh sampel sebanyak 145 ibu baduta.

Karakteristik ibu baduta stunting, yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, Lingkar Lengan Atas (LiLA), ASI eksklusif, dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), diolah menggunakan tabulasi silang dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 25.

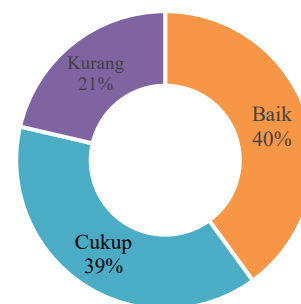
Hubungan antara pengetahuan ibu dan jumlah asupan MP-ASI bersumber protein dengan kejadian stunting diuji menggunakan uji korelasi *Pearson chi-square*, hubungan antara asupan jenis MP-ASI bersumber protein dan kejadian stunting dengan uji korelasi *Spearman's rho*. Sedangkan hubungan dan kekuatan hubungan pengetahuan ibu baduta dan asupan MP-ASI bersumber protein hewani dengan kejadian stunting baduta menggunakan model regresi logistik

multinomial menggunakan aplikasi. Semua uji statistik dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25.

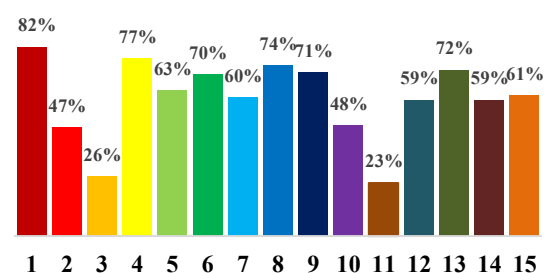
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Baduta

Persentase pengetahuan ibu baduta ditunjukkan oleh Gambar 1. sebanyak 40% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dan faktor-faktor kesehatan yang berkaitan. Ini berarti



Gambar 1 Persentase Pengetahuan Ibu



Gambar 2. Persentase Jawaban Responden yang Benar

Sumber: Hasil analisis data primer

Keterangan: 1. Bahan makanan protein; 2. Makanan anak usia baduta; 3. Pengertian protein hewani; 4. Bahan makanan protein hewani; 5. Urgensi protein hewani mencegah stunting; 6. Bahan protein hewani untuk balita; 7. Urgensi imunisasi untuk stunting; 8. Hygiene balita; 9. Syarat air minum yang baik; 10. Bentuk MP-ASI; 11. Sanitasi dan Stunting; 12. Definsi stunting; 13. Ciri anak stunting 14. Penyebab stunting; 15. Pencegahan stunting.

hampir setengah dari responden memiliki pemahaman yang cukup kuat tentang bagaimana mencegah dan mengatasi stunting pada anak-anak mereka.

Sementara itu, persentase jawaban responden yang benar ditunjukkan oleh Gambar 2. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa responden memiliki pemahaman tertinggi mengenai bahan makanan protein (82%) dan bahan makanan protein hewani (77%), yang menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya protein dalam diet anak. Namun, pemahaman tentang pengertian protein hewani dan bahan makanan protein hewani cukup rendah, hanya mencapai 26% dan 47%, yang mengindikasikan bahwa jenis asupan makanan anak usia baduta masih perlu ditingkatkan.

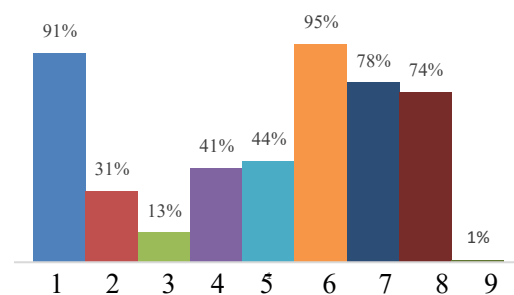
Capaian Indikator MP-ASI dan Asupan MP-ASI Bersumber Protein Hewani

Gambar 3 berikut menyajikan berbagai capaian indikator MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan

Berdasarkan data pada Gambar 3, praktik pemberian makan anak usia 6-23 bulan menunjukkan variasi signifikan. Sebanyak 91% anak usia 6-8 bulan telah dikenalkan dengan makanan padat, semi padat, dan lunak, namun hanya 31% yang mencapai keragaman makanan minimum dan 13% memenuhi frekuensi makan

minimum, yang dapat menyebabkan risiko defisiensi gizi dan stunting. Meskipun 95% anak mengonsumsi protein hewani, tingginya konsumsi makanan tidak sehat (74%) dan minuman manis (78%) menjadi perhatian. Walaupun yang tidak mengonsumsi buah dan sayuran hanya 1% saja, hal ini tetap perlu diperhatikan agar mereka terus mengonsumsi sayur dan buah.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa aspek positif dalam pemberian makan anak, masih diperlukan intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan keragaman makanan dan frekuensi makan,



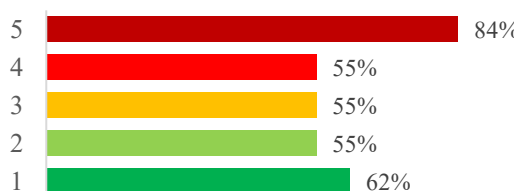
Gambar 3. Capaian Indikator MP-ASI Baduta Puskesmas Citangkil II
Sumber: Hasil analisis data primer

Keterangan: 1. Pengenalan Makanan Padat, Semi Padat, Lunak pada Usia 6-8 Bulan (ISSSF); 2. Minimum Keragaman Makanan pada Usia 6-23 Bulan (MDD); 3. Minimum Frekuensi Makan pada Usia 6-23 Bulan (MMF); 4. Minimum Frekuensi Minum Susu pada Anak Non-ASI pada Usia 6-23 Bulan (MMFF); 5. Minimum Acceptable Diet pada Usia 6-23 Bulan (MAD); 6. Konsumsi Telur, Ikan, atau Daging pada Usia 6-23 Bulan (EFF); 7. Konsumsi Minuman Manis pada Usia 6-23 Bulan (SwB); 8. Konsumsi Makanan Tidak Sehat pada Usia 6-23 Bulan (UFC); 9. Tidak Mengonsumsi Buah atau Sayuran pada Usia 6-23 Bulan (ZVF).

serta mengurangi konsumsi makanan dan minuman yang tidak sehat. Program pendidikan yang ditujukan kepada orang tua dan keluarga dapat membantu meningkatkan praktik pemberian makan dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan gizi yang sehat dan seimbang (Gupta et al., 2019).

Gambar 4 dan 5 berikut berturut-turut menunjukkan distribusi Asupan MP-ASI berbagai jenis protein hewani dan distribusi asupan jumlah MP-ASI bersumber protein hewani pada anak

Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa telur merupakan sumber protein yang paling sering dikonsumsi (84%), diikuti oleh hati/jeroan (62%), serta daging olahan, daging ternak, dan ikan & seafood masing-masing sebesar 55%. Telur sangat populer dan mudah diakses, sementara konsumsi sumber protein lainnya lebih merata namun tidak setinggi telur.

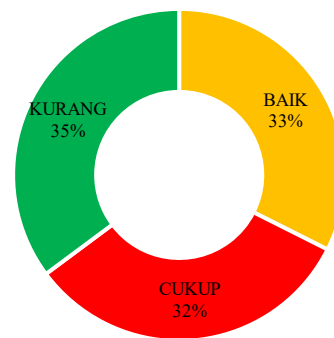


Gambar 4 Jenis asupan MP-ASI Bersumber Protein.

Sumber: Hasil analisis data primer

Keterangan: 1. Hati/Jeroan 2. Daging Olahan; 3. Daging Ternak; 4. Ikan & Seafood; 5. Telur

Merujuk pada Gambar 5, sebanyak 33% anak tergolong dalam kategori baik, sementara 32% berada dalam kategori cukup dalam hal asupan MP-ASI. Namun, 35% anak masih memiliki asupan protein hewani yang kurang optimal, menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan intervensi untuk memastikan semua anak mendapatkan asupan protein hewani yang cukup demi mendukung pertumbuhan mereka.



Gambar 5 Katagori Asupan Jumlah MP-ASI bersumber Protein Hewani pada Baduta

Sumber: Hasil analisis data primer

Variasi dalam konsumsi protein hewani ini penting untuk memastikan asupan gizi yang seimbang, karena setiap jenis protein hewani memiliki profil nutrisi yang berbeda. Telur, misalnya, adalah sumber protein berkualitas tinggi dan kaya akan vitamin serta mineral penting seperti vitamin B12 dan selenium (Ruxton et al., 2010). Sementara itu, hati/jeroan dan daging ternak menyediakan zat besi dan vitamin A yang penting untuk perkembangan dan kesehatan, namun

konsumsi berlebihan harus diperhatikan karena kandungan kolesterolnya (Chen et al., 2023).

Kejadian Stunting pada Baduta

Berdasarkan data Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Dinas Kesehatan Kota Cilegon Juni 2024, kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II ditunjukkan oleh data pada Tabel 1.

Tabel 1 Status Gizi Baduta

Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Normal	1833	97,66
Stunting	44	2,34
Jumlah	1877	100

Sumber: Dinas Kesehatan, 2024

Tabel 1 menunjukkan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II sebanyak 44 dari 1.877 jumlah baduta (2,34%).

Data EPPGBM pada bulan Juni 2024 menunjukkan bahwa Balita Stunting di Kota Cilegon mencapai 850 anak (2,72% dari jumlah balita). Sementara itu balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II sebanyak 117 anak (termasuk di dalamnya 44 baduta stunting), merupakan wilayah stunting kedua tertinggi setelah Kecamatan Cibeber (Dinas Kesehatan Kota Cilegon, 2024).

Data balita stunting nasional 2023 mencapai 21,5%. Sementara Kota Cilegon

22%. Hal ini menunjukkan prevalensi stunting Kota Cilegon di atas Nasional (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Hubungan Pengetahuan Ibu Baduta dengan Kejadian Stunting Baduta

Tabel 2 menyajikan tabulasi silang yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu baduta dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II, Kota Cilegon.

Tabel 2. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Baduta dengan Kejadian Stunting Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Citangkil II

Pengetahuan Ibu Baduta	Kejadian Stunting		Total
	Normal	Stunting	
Kurang	13	14	27
Cukup	51	20	71
Baik	37	10	47
Total	101	44	145

Sumber: Dinas Kesehatan, 2024

Ibu dengan pengetahuan rendah lebih berisiko memiliki anak yang mengalami stunting, yaitu 14 dari 27 kasus stunting, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Meskipun ibu dengan pengetahuan cukup masih menghadapi risiko stunting, 51 dari 71 anak dikategorikan normal. Ibu dengan pengetahuan baik memiliki risiko stunting paling rendah, dengan hanya 10 dari 47 anak mengalami stunting. Secara

keseluruhan, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki ibu, semakin kecil kemungkinan anak akan mengalami stunting, menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting untuk mencegah stunting.

Hasil uji Chi-Square yang dilakukan untuk mengevaluasi hipotesis tentang hubungan antara pengetahuan tentang ibu baduta dan jumlah kasus stunting yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting;

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Pearson Chi-Square dengan nilai 7,896 dan p-value (tingkat signifikansi) 0,019. Ho ditolak karena p-value lebih kecil dari 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara pengetahuan ibu tentang baduta dan jumlah kasus stunting yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II. Penemuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang nutrisi sangat penting untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka.

Pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), terutama yang berbasis protein hewani, sangat penting

Tabel 3. Uji Chi-Square Hubungan Pengetahuan Ibu Baduta dengan Kejadian Stunting Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Citangkil II

	Value	df	Asymp.
Pearson Chi-Square	7.896 ^a	2	.019
Likelihood Ratio	7.518	2	.023
Linear-by-Linear Association	6.686	1	.010
N of Valid Cases	145		

Sumber: Hasil analisis IBM SPSS Statistic 25

Keterangan

a: 0 sel (0,0%) memiliki jumlah yang diharapkan kurang dari 5. Jumlah minimum yang diharapkan adalah 8,19; Asymp.: Signifikansi Asimptotik (2 sisi)

untuk mengurangi angka stunting (Prastiwi et al., 2021). Pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI yang tepat dapat meningkatkan asupan gizi anak dan mendukung pertumbuhan optimal (Munthe et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki anak yang lebih jarang mengalami stunting. Intervensi seperti pendidikan kesehatan dan demonstrasi pengolahan MP-ASI juga efektif meningkatkan keterampilan ibu (Prastiwi et al., 2021).

Oleh karena itu, program pendidikan gizi sangat diperlukan untuk menekan angka stunting di wilayah Puskesmas Citangkil II, Kota Cilegon.

Hubungan Asupan MP-ASI Bersumber Protein Hewani dengan Kejadian Stunting Baduta

Tabel 4 berikut menggunakan korelasi Spearman's rho untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu Asupan jenis MP-ASI Bersumber Protein Hewani Berdasarkan jenisnya.

Tabel 4. Hubungan antara Asupan Jenis MP-ASI Bersumber Protein Hewani dan Kejadian Stunting Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Citangkil II

Spearman's rho		Kejadian Stunting	Asupan protein hewani
Kejadian Stunting	Correlation Coefficient	1.000	.307**
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	145	110
Asupan protein hewani	Correlation Coefficient	.307**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	110	145

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sementara itu, Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara kejadian stunting dan asupan protein hewani adalah 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif yang signifikan satu sama lain.. Artinya, ketika asupan jenis MP-ASI bersumber protein hewani meningkat, kemungkinan kejadian stunting cenderung menurun, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat. Signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat

Tabel 5. Hubungan antara Jumlah Asupan Protein Hewani dan Kejadian Stunting Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Citangkil II

	Value	df	Asymp.
Pearson Chi-Square	7.896 ^a	2	.019
Likelihood Ratio	7.518	2	.023
Linear-by-Linear Association	6.686	1	.010
N of Valid Cases	145		

Sumber: Hasil analisis IBM SPSS Statistic 25
 Keterangan

a: 0 sel (0,0%) memiliki jumlah yang diharapkan kurang dari 5. Jumlah minimum yang diharapkan adalah 14,26; Asymp.: Signifikansi Asimtotik (2 sisi)

signifikansi 0,01. Dengan kata lain, kemungkinan bahwa hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil (kurang dari 1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara konsumsi protein hewani dalam MP-ASI dan tingkat stunting yang lebih rendah pada balita di wilayah Puskesmas Citangkil II. Protein hewani, seperti daging, ikan, dan telur, membantu pertumbuhan dan kesehatan anak. (Braun et al., 2016). Menurut studi Angelica et al. (2023), konsumsi protein hewani yang cukup menurunkan risiko stunting pada balita. Namun, konsumsi protein hewani saja tidak cukup; komponen lain, seperti asupan energi, vitamin, dan mineral, serta praktik pemberian MP-ASI yang tepat, juga memengaruhi status gizi anak. Untuk

mengurangi angka stunting, intervensi gizi holistik diperlukan (Asi et al., 2023).

Hubungan Pengetahuan Ibu Baduta dan Asupan MP-ASI Bersumber Protein Hewani dengan Kejadian Stunting Baduta

Tabel 6 menunjukkan hasil estimasi parameter dari model regresi logistik multinomial yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan ibu, Asupan jenis dan jumlah protein hewani terhadap kejadian stunting pada baduta.

Berdasarkan Tabel 6, berikut adalah persamaan regresi logistik multinomial untuk prediksi kejadian stunting (kategori 2) dengan variabel independen sebagai berikut.

$$\ln \left(\frac{P(\text{Stunting})}{P(\text{Normal})} \right) = -0,736 + 0,255\text{PH} + 1,202\text{P0} + 0,268\text{P1} + 0,807\text{JPH0} - 0,93\text{JPH1}$$

Keterangan: PH = Protein Hewani; P0 = Pengetahuan ibu (kurang); P1 = Pengetahuan ibu (cukup); JPH0 = Jumlah protein hewani (rendah); dan JPH1 = Jumlah protein hewani (sedang). Adapun penjelasan untuk setiap komponen adalah sebagai berikut:

Intercept (-0.736): konstanta yang menunjukkan *baseline odds* dari kejadian stunting; PH (-0.255): setiap peningkatan asupan protein hewani akan menurunkan peluang stunting, karena koefisiennya negatif; P0 (1.202): Jika tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori rendah (0), peluang terjadinya stunting meningkat sebesar 1.202 dibandingkan

Tabel 6. Parameter Estimasi Model Persamaan Pengaruh Pengetahuan Ibu dan Asupan MP-ASI Bersumber Protein Hewani terhadap Kejadian Stunting pada Baduta.

Kejadian Stunting ^a	B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
							Lower Bound	Upper Bound
2 Intercept	-.736	.583	1.593	1	.207			
PHEWANI	-.255	.116	4.824	1	.028	.775	.617	.973
[PENGETAHU AN=0]	1.202	.547	4.822	1	.028	3.327	1.138	9.725
[PENGETAHU AN=1]	.268	.458	.341	1	.559	1.307	.532	3.210
[PENGETAHU AN=2]	0 ^b	.	.	0
[JPH=0]	.807	.469	2.963	1	.085	2.242	.894	5.619
[JPH=1]	-.093	.504	.034	1	.853	.911	.339	2.445
[JPH=2]	0 ^b	.	.	0

Sumber: Hasil analisis IBM SPSS Statistic 25

a. Kategori referensi adalah: NORMAL.

b. Parameter ini ditetapkan ke nol karena bersifat redundan.

dengan kategori pengetahuan baik (kategori referensi); P1 (0.268): Jika tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori sedang (1), peluang terjadinya stunting meningkat sebesar 0.268 dibandingkan dengan kategori pengetahuan baik (kategori referensi); JPH0 (0.807): Jika jumlah jenis protein hewani yang dikonsumsi anak rendah, peluang terjadinya stunting meningkat sebesar 0.807 dibandingkan dengan kategori referensi (JPH tinggi); JPH1 (-0.093): Jika jumlah jenis protein hewani sedang, peluang terjadinya stunting sedikit menurun (-0.093), meskipun tidak signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, asupan jumlah dan jenis MP-ASI bersumber dari protein hewani, secara signifikan mempengaruhi risiko stunting pada anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik lebih mampu menyediakan makanan yang sesuai, sehingga mengurangi risiko stunting (Fifi & Hendi, 2020). Protein hewani, yang kaya akan asam amino esensial, penting untuk pertumbuhan dan pencegahan stunting (Dewey, 2016).. Selain itu, diversifikasi sumber protein hewani, seperti daging, ikan, telur, dan susu, dapat lebih efektif mendukung pertumbuhan anak dibandingkan dengan hanya mengandalkan satu jenis protein (Lutter et al., 2021;

Leroy & Frongillo, 2019; Dror & Allen, 2011).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting dan faktor-faktor kesehatan yang terkait menunjukkan bahwa 40% responden berada dalam kategori baik. Dari 15 pertanyaan yang diberikan, responden memiliki pemahaman tertinggi tentang bahan makanan sumber protein (82%). Sebaliknya, hanya 23% responden yang memahami dengan baik mengenai sanitasi dan hubungannya dengan stunting.

Konsumsi protein hewani tinggi, mencapai 95%, terutama dengan tingkat konsumsi telur sebesar 84%. Namun, hanya 13% anak yang memenuhi frekuensi makan minimum. Rata-rata baduta mengonsumsi tiga jenis bahan makanan dalam MP-ASI. Dari sisi jumlah asupan protein hewani, 33% baduta berada dalam kategori baik dan 32% dalam kategori cukup, dan terdapat 35% baduta yang kurang dalam jumlah konsumsi protein hewani nya.

Kejadian baduta stunting di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II adalah tertinggi kedua di Kota Cilegon. Terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu

baduta, jenis dan jumlah asupan MP-ASI bersumber protein hewani dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Citangkil II. Sementara itu, beberapa faktor memengaruhi kejadian stunting pada baduta. Asupan jenis MP-ASI bersumber protein hewani yang lebih tinggi cenderung mencegah kejadian stunting. Sebaliknya, tingkat pengetahuan ibu yang rendah dan sedang meningkatkan risiko stunting dibandingkan pengetahuan yang baik. Selain itu, asupan jumlah MP-ASI protein hewani yang rendah juga meningkatkan kejadian stunting. Faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya peningkatan asupan MP-ASI bersumber protein hewani dan pengetahuan ibu dalam menurunkan prevalensi kejadian stunting pada baduta.

Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan peningkatan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting yang ditekankan pada jenis, bentuk, dan frekuensi MP-ASI terutama yang bersumber dari protein hewani, serta sanitasi yang terkait stunting melalui kegiatan sosialisasi di Posyandu, Puskesmas, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya menggunakan alat bantu KIE atau modul.
2. Perlu dilakukan peningkatan indikator MP-ASI untuk usia 6 – 23 bulan, dalam keragaman makanan, frekuensi makan, dan frekuensi minum susu pada anak non ASI melalui kegiatan kelas parenting ibu baduta.
3. Intervensi sensitif melalui peningkatan pengetahuan ibu terkait stunting perlu melibatkan seluruh sektor baik kesehatan maupun non kesehatan yang menjadi tugas dan fungsi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) khususnya yang tergabung dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) melalui sosialisasi di berbagai kegiatan mulai dari tingkat kecamatan hingga RT, berupa kegiatan komunitas ibu-ibu, kegiatan keagamaan, dan kegiatan program pemerintah lainnya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, perlu melakukan penelitian yang menghubungkan pengetahuan, MP-ASI bersumber protein hewani, dan pola asuh dengan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N., Asrianti, T., Mulyana, D., & Risva. (2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutrire Diaita*, 12(1), 23–28.
- Angelica, S., Aisiyah Widjaja, N., & Aprilawati, D. (2023). The Role of Animal Protein in Preventing Stunting in Children: A Literature Review. *International Journal of*

- Research Publications*, 139(1), 174–183.
<https://doi.org/10.47119/ijrp10013911220235819>
- Asi, P., Dan, M., & Bergizi, M. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Dengan Edukasi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 41–48.
<https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1.315>
- Braun, K. V. E., Erler, N. S., Kieftede Jong, J. C., Jaddoe, V. W. V., van den Hooven, E. H., Franco, O. H., & Voortman, T. (2016). Dietary intake of protein in early childhood is associated with growth trajectories between 1 and 9 years of age. *Journal of Nutrition*, 146(11), 2361–2367.
<https://doi.org/10.3945/jn.116.237164>
- Chen, G., Weiskirchen, S., & Weiskirchen, R. (2023). Vitamin A: too good to be bad? *Frontiers in Pharmacology*, 14(May), 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1186336>
- Dewey, K. G. (2016). Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: Evidence, challenges and opportunities. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 27–38.
<https://doi.org/10.1111/mcn.12282>
- Dror, D. K., & Allen, L. H. (2011). The importance of milk and other animal-source foods for children in low-income countries. *Food and Nutrition Bulletin*, 32(3), 227–243.
<https://doi.org/10.1177/156482651103200307>
- Fifi, D., & Hendi, S. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(01), 16–25. <http://ejurnal.stikesrespatism.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>
- Gertler, P., Heckman, J., Pinto, R., Zanolini, A., Walker, S., Chang, S. M., Grantham-mcgregor, S., Foundation, B., & Bank, W. (2014). *HHS Public Access*. 344(6187), 998–1001.
<https://doi.org/10.1126/science.1251178.Labor>
- Gupta, A., Suri, S., Dadichi, J. P., Trejos, M., & Nalubanga, B. (2019). The world Breastfeeding Trends Initiative: Infant and Young Child Feeding in 84 countries. *J Public Health Pol*, 40, 35–65.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In *Kementrian Kesehatan RI*.
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Petunjuk Teknis Pemantuan Praktik MP-ASI anak usi 6 - 23 Bulan* (H. Nurlita & S. Christanti (eds.)). Kementerian Kesehatan RI.
- Khomsan, A. (2021). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi* (Vol. 14). IPB Press.
- Lartey, A., Meerman, J., & Wijesinha-Bettoni, R. (2018). Why Food System Transformation Is Essential and How Nutrition Scientists Can Contribute. *Annals of Nutrition and Metabolism*, 72(3), 193–201.
<https://doi.org/10.1159/000487605>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). Adequacy of Sample Size in Health Studies. In *Biometrics*. John Wiley & Sons Ltd.
<https://doi.org/10.2307/2532527>
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. *Advances in Nutrition*,

- 10(2), 196–204.
<https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Lutter, C. K., Grummer-Strawn, L., & Rogers, L. (2021). Complementary feeding of infants and young children 6 to 23 months of age. *Nutrition Reviews*, 79(8), 825–846.
<https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaa143>
- Munira, S. L. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
<https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Munthe, W. S., Atika, R. A., & Candra, A. (2023). Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting. *JMedia Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(5), 337–341.
<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1820>
- Oktaviani, A. C., Pratiwi, R., & Rahmadi, F. A. (2018). Asupan Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Perawakan Pendek Anak Umur 2-4 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(2), 977–989.
- Prastiwi, R. S., Qudriani, M., & Andari, I. D. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Deteksi Dini dan Pencegahan Stunting pada Balita. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(3), 225–230.
<https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i3.159>
- Ruxton, C. H. S., Derbyshire, E., & Gibson, S. (2010). The nutritional properties and health benefits of eggs. *Nutrition and Food Science*, 40(3), 263–279.
<https://doi.org/10.1108/00346651011043961>
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis* (4th ed.). Sagung Seto.
- Susanti, D. F., & Klaten, S. T. (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, Kementerian Kesehatan.
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. In *Asia-Pacific Population Journal*.
- Utomo, S. B. (2018). Bersama Cegah Stunting. *Warta Kesmas*, 02, 6–9.
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf
- WHO. (2023). WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. In 2023.